

## **Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta**

**Sinthia Ririen Endiyanti, Ahmad Sarwadi**

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

### **Abstrak**

Desa Ekowisata Pancoh terletak di Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman merupakan desa wisata yang mengusung konsep “Ekowisata” dengan menekankan perhatian pada pelestarian lingkungan dan alam. Desa wisata yang diresmikan pada tanggal 14 Februari 2012 merupakan satu-satunya di Sleman yang mempunyai konsep berbeda dan menjadi salah satu contoh best practice dalam pengelolaan desa wisata berbasis konsep ekowisata. Konsep ekowisata merupakan konsep dari pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berpijak pada wisata pedesaan, alam, dan budaya yang bertujuan mendukung pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi mengenai aspek pengelolaan Desa Wisata Pancoh dengan konsep ekowisata berbasis masyarakat. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, pengambilan data dilakukan wawancara indepth-interview. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat ikut terlibat dalam semua aspek dalam pengelolaan. Meskipun pada tahap perencanaan baru sedikit masyarakat yang terlibat, namun setelah adanya pengorganisasian keterlibatan masyarakat untuk menempati fungsi dan tugas masing-masing menjadi lebih terstruktur dan tertata dengan baik. Dalam aspek penggerakkan, pengelola secara intensif melakukan pendekatan personal kepada masing-masing kelompok dan memberikan penjelasan secara mendetil mengenai keuntungan apa saja yang akan diperoleh jika bergabung dalam kegiatan kepariwisataan di Desa Ekowisata Pancoh. Pada aspek pengawasan, keterlibatan masyarakat semakin bertambah dalam kegiatan wisata karena terciptanya berbagai kelompok masyarakat untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan wisata. Pada aspek penilaian terlihat bahwa masyarakat lokal memiliki peran kontrol yang sangat substansial dan memiliki keterlibatan penuh pada proses pengembangan dan pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya yang dapat diserap oleh masyarakat setempat.

Kata Kunci: Desa ekowisata, Pengelolaan pariwisata, Ekowisata berbasis masyarakat

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Industri pariwisata telah mengalami perkembangan yang pesat dewasa ini dan menjadi salah satu industri yang tumbuh paling besar di dunia (Lee dan Syah, 2018; Tabash, 2017). Pertumbuhan industri pariwisata tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tapi juga sosial dan budaya. Industri pariwisata memainkan peran positif dalam pembangunan ekonomi dan politik bagi negara-negara yang menjadi tujuan wisata serta mempromosikan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan, mempromosikan pemahaman budaya yang lebih luas, menumbuhkan sikap hormat terhadap keberagaman dan cara hidup masyarakat yang berbeda, mendorong investasi di bidang ekonomi dan infrastruktur (Tavallaee dkk, 2014). Salah satu daerah dengan pertumbuhan wisata yang pesat adalah Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kabupaten Sleman memiliki banyak potensi daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Sleman menunjukkan trend signifikan yang ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung.

Tabel 1.1 Jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten Sleman Tahun 2014-2019

NO	TAHUN	REALISASI		
		Wisnus	Wisman	Jumlah
1	2014	3.829.371	333.171	4.162.488
2	2015	4.989.497	258.878	5.248.375
3	2016	5.778.325	249.263	6.027.588
4	2017	7.099.581	242.814	7.432.395
5	2018	8.224.033	307.705	8.531.738
6	2019	10.145.104	233.014	10.378.118

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2019

Tabel di atas menunjukkan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sleman yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah wisatawan dapat memberikan dampak positif bagi pemerintah daerah dan masyarakat di kawasan itu.

Desa wisata menjadi daya tarik unggulan yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Sleman. Salah satu desa yang termasuk dalam kategori mandiri adalah Desa Wisata Pancoh. Desa ini mampu bangkit dan tumbuh berkembang menjadi desa wisata pasca erupsi Merapi tahun 2010 atas bantuan dari Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Pusat Studi Pariwisata UGM. LPTP membantu untuk menggali potensi yang dimiliki Desa Wisata Pancoh yang layak dikembangkan menjadi obyek wisata. Desa ini diresmikan menjadi desa wisata pada 14 Februari 2012 dengan membranding namanya menjadi Desa Ekowisata Pancoh. Desa wisata yang terletak di Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman ini merupakan desa wisata yang mengusung konsep “Ekowisata” dengan menekankan perhatian pada pelestarian lingkungan dan alam. Setelah peresmian menjadi desa wisata, permasalahan yang timbul adalah aktivitas pariwisata tidak berlangsung dengan lancar baik dari pengelola desa wisata maupun pengunjung.

Keadaan ini yang menyebabkan masyarakat yang sejak awal mendukung kegiatan wisata di Desa Pancoh menjadi pesimis dan tidak percaya serta meragukan kinerja pengelola yang ada. Desa Ekowisata Pancoh tidak mengalami perkembangan yang baik selama tiga tahun dari awal dikukuhkan. Pada saat itu, kepemimpinan dipegang oleh Bapak Sarimin yang menjadi ketua RW. Proses pemilihan pembentukan pengelola Desa Ekowisata Pancoh periode Bapak Sarimin tidak melalui proses musyawarah dan persetujuan dari warga. Pemilihan ketua

pengelola desa wisata hanya dilakukan melalui forum kecil yang hanya melibatkan beberapa tokoh dan perwakilan masyarakat yang memiliki kedekatan dengan Bapak Sarimin saja. Dengan melihat kondisi tidak adanya perkembangan kegiatan wisata, masyarakat memutuskan untuk melakukan pembentukan pengelola Desa Ekowisata Pancoh periode yang kedua dimana pengelola melibatkan masyarakat dalam menjalankan kegiatan kepariwisataannya. Setelah terjadi pergantian pengelola, masyarakat diajak dalam pembentukan program kegiatan wisata dan dapat memberikan aspirasinya dalam pengembangan desa wisata. Pergantian pengelola pada tahun 2014 ini memberikan perubahan yang besar dalam kegiatan wisata di Desa Ekowisata Pancoh. Pengelola yang baru melibatkan masyarakat sebagai pelaku wisata dan menggandeng berbagai kelompok yang ada untuk terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Dengan tetap mengusung konsep ekowisata sehingga masyarakat dan warga sekitar secara bersama-sama dapat menjaga serta melestarikan lingkungannya.

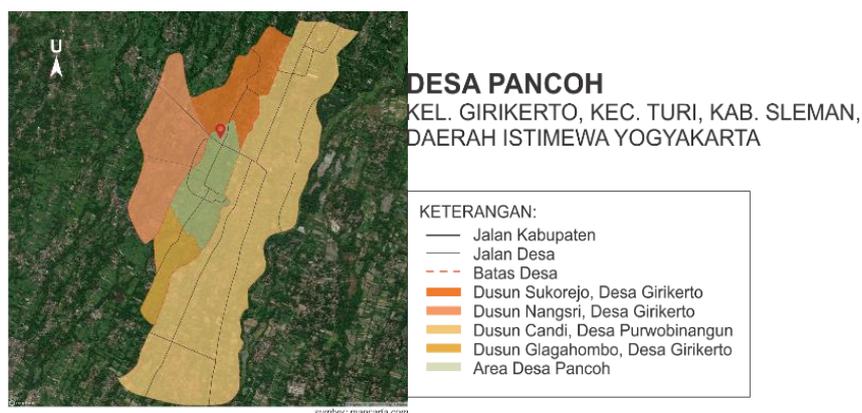
Dalam rangka menyikapi hal tersebut, perlu adanya konsep pariwisata yang ramah lingkungan. Salah satu paradigma pembangunan pariwisata yang fokus terhadap masalah pelestarian lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi adalah pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan penerapan ide pembangunan berkelanjutan di dalam bidang pariwisata, di mana pembangunan pariwisata yang dilakukan hendaknya mampu memenuhi kebutuhan saat ini dan kebutuhan yang akan datang.

Salah satu bentuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata. Pergeseran konsep pengelolaan kepariwisataan dari wisata massal (*mass tourism*) ke ekowisata menjadi peluang bagi meningkatnya perjalanan wisata ke daya tarik wisata alam. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bertujuan untuk menkonservasi lingkungan, budaya, dan masyarakat. (Nugroho, 2011: 15). Ekowisata ini merupakan trend baru dunia kepariwisataan dikarenakan adanya kejenuhan pada konsep wisata yang telah ada. Kegiatan ekowisata dirasa mampu menghindari terjadinya kerusakan lingkungan dan sumber daya alam apabila tidak dikelola menggunakan konsep konservasi (Tsaur & Lin, 2006) Konsep ekowisata merupakan konsep dari pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berpijak pada wisata pedesaan, alam, dan budaya yang bertujuan mendukung pelestarian lingkungan. Penerapan dari konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan penekanan pada ekowisata, salah satunya ditemukan dalam pengelolaan desa wisata.

## **1.2. Tujuan dan Lokasi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek pengelolaan ekowisata dengan mengusung konsep ekowisata berbasis masyarakat. Desa Ekowisata Pancoh yang terletak di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman merupakan lokasi atau obyek dalam penelitian ini. Desa Ekowisata Pancoh memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Sukorejo, Desa Girikerto, sebelah timur dengan Dusun Candi, Desa Purwobinangun, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Glagahombo, Desa Girikerto, dan sebelah barat dengan Dusun Nangsri, Desa Girikerto.

Gambar 1: Lokasi Desa Ekowisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta

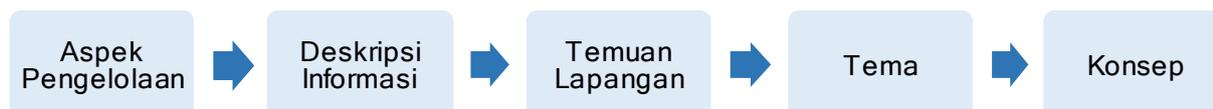


Sumber : Penulis, 2021

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan wawancara indepth-interview. Analisis data akan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman (1992) di mana analisis akan dilakukan dengan menggunakan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan sampel. Pada penelitian ini, penulis menggunakan alur pikir sebagai berikut:

Gambar 2: Alur Pikir dari Aspek Pengelolaan terhadap Temuan Lapangan dan Pembahasan.



Sumber : Penulis, 2021

Dari gambar tersebut, hal pertama yang akan Penulis lakukan ialah meninjau aspek pengelolaan Desa Wisata Pancoh kemudian mendeskripsikan informasi mengenai seluruh aspek pengelolaan yang telah diterapkan di Desa Wisata Pancoh. Terakhir, Penulis akan membahas mengenai temuan di lapangan dengan menyesuaikan pada tema dan konsep dalam penelitian ini.

## 3. KAJIAN PUSTAKA

### 3.1. Pengelolaan Secara Umum

Menurut Sondang P. Siagian (1985) fungsi-fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan, dan penilaian.

#### 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pemikiran dan penentuan secara matang mengenai beberapa hal atau keputusan yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan. Perencanaan adalah proses yang sangat vital, karena melibatkan keseluruhan anggota organisasi yang dikomandani oleh pemimpin dalam penentuan beberapa hal yang akan dilakukan/dikerjakan agar dapat optimal.

## 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses dalam mengelompokkan berbagai orang, alat, serta tugas, tanggung jawab, dan wewenang agar dapat memberikan komitmen yang sama agar kinerja organisasi dapat dioptimalkan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses pengatutan seluruh sumber daya yang dimiliki dalam sebuah organisasi untuk menghindari ketidakjelasan dalam pelaksanaan kegiatan.

## 3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan suatu proses pemberian motivasi kerja kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan optimal. Penggerakan tersebut bisa juga disebut sebagai tindakan pimpinan menggerakkan pegawainya dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Motivasi yang diberikan kepada anggota organisasi diharapkan mampu menumbuhkan rasa penuh tanggung jawab dan menghindari rasa tekanan atau paksaan para anggota organisasi.

## 4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses observasi implementasi dari keseluruhan kegiatan organisasi agar menjamin bahwa kegiatan organisasi dilaksanakan sesuai yang telah direncanakan dan tanpa hambatan.

## 5) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian merupakan proses pengukuran dan perbandingan dari perencanaan, implementasi, dengan hasil yang seharusnya dicapai dalam suatu pekerjaan. Melalui penilaian ini akan dapat terlihat apakah seluruh kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau malah melenceng dari rencana dan tujuan yang ingin dicapai.

### 3.2. Konsep Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan atau manajemen destinasi pariwisata adalah proses penataan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sumberdaya pariwisata yang terdapat di destinasi pariwisata secara terpadu guna memberikan nilai optimal bagi pemangku kepentingan dengan tetap menjamin keberlanjutannya (Damanik dan Teguh, 2012).

### 3.3. Ekowisata Berbasis Masyarakat

Denman (2001) mendefinisikan suatu bentuk ekowisata di mana masyarakat lokal berperan sebagai pengawas yang sangat substansial dan memiliki keterlibatan penuh pada proses pengembangan dan pengelolaan serta memberikan manfaat yang dapat diserap oleh masyarakat setempat dinamakan *community based ecotourism*.

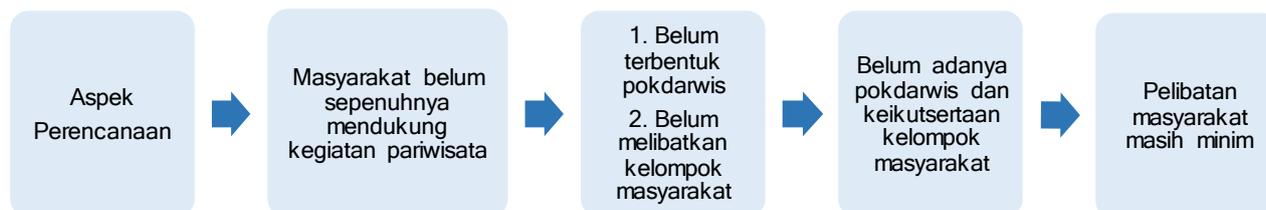
Menurut WWF International (2001) ekowisata berbasis komunitas merupakan satu bentuk wisata di mana masyarakat lokal mempunyai kontrol secara substansial dan terlibat secara langsung dalam pengembangan dan pengelolaan sehingga bermanfaat bagi masyarakat lokal. Proses pelibatan masyarakat harus menyangkut aspek perencanaan, pengembangan, pemasaran, pengelolaan fasilitas dan sumber daya pariwisata. Termasuk akses ke lokasi ekowisata, warisan budaya, pemandu, akomodasi, penjualan produk. Murphy (1985) menjabarkan bahwa keberhasilan suatu pariwisata tergantung pada penerimaan dan dukungan masyarakat setempat. Oleh karena itu agar perkembangan pariwisata dapat dikelola dengan baik, membutuhkan adanya pelibatan masyarakat dalam proses pengembangan, memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan *community based ecotourism* harus mengembangkan penggunaan yang berkelanjutan dan bertanggungjawab dan memfasilitasi inisiatif terhadap masyarakat.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

Penelitian ini akan menyajikan hasil penelitian mengenai pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Penulis mendeskripsikan dari aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian.

#### A. Aspek Perencanaan

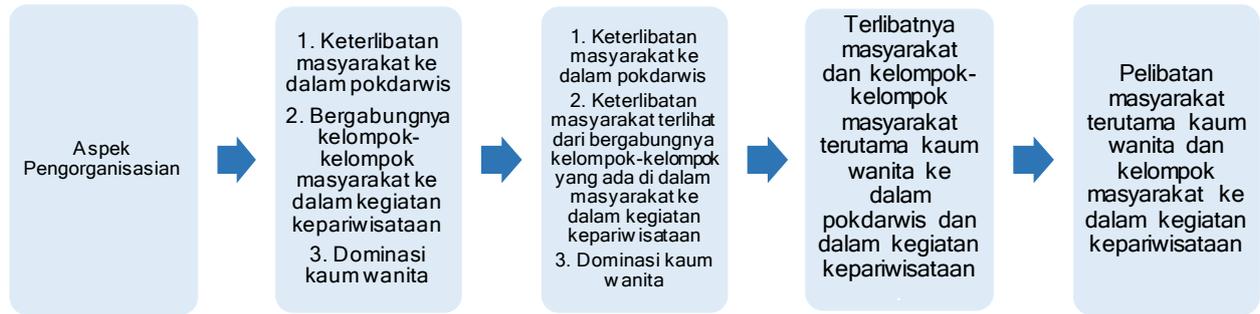


Gambar 3: Bagan Aspek Perencanaan  
Sumber : Penulis, 2021

Pada tahap awal perencanaan, ditemukan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mendukung kegiatan pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh. Masyarakat masih pesimis apakah bisa menjadi pelaku wisata, karena profesi sehari-hari sebagai petani harus beralih menjadi pelaku wisata. Dalam aspek ini, masyarakat yang terlibat dan mendukung adanya kegiatan wisata di Desa Ekowisata Pancoh belum maksimal. Jumlah masyarakat yang terlibat hanya sekitar 10-15 orang saja. Pada saat itu, kepemimpinan dipegang oleh Bapak Sarimin yang menjadi ketua RW. Proses pemilihan dan pembentukan pengelola Desa Ekowisata Pancoh periode Bapak Sarimin tidak melalui proses musyawarah dan persetujuan dari warga. Pemilihan ketua pengelola desa wisata hanya dilakukan melalui forum kecil yang hanya melibatkan beberapa tokoh dan perwakilan masyarakat yang memiliki kedekatan dengan Bapak Sarimin saja. Pada periode ini, kelompok masyarakat yang ada di Desa Ekowisata Pancoh belum diajak untuk terlibat dalam kegiatan wisata dan belum terbentuk pokdarwis. Jumlah kunjungan wisatawan yang datang pun belum tercatat dengan baik. Hal ini disebabkan karena pengelola yang lama tidak didukung oleh masyarakat dan belum adanya kelembagaan yang mewadahi kegiatan wisata yang mengakibatkan aktivitas pariwisata tidak berlangsung dengan lancar baik dari pengelola maupun pengunjung.

#### B. Aspek Pengorganisasian

Pada aspek pengorganisasian ditemukan adanya beberapa fakta adanya keterlibatan pokdarwis dan kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat dalam melaksanakan kegiatan kepariwisataan di Desa Ekowisata Pancoh. Hal ini terlihat dari peran masing-masing kelompok, seperti kelompok sadar wisata dan pengelola Desa Ekowisata Pancoh bertugas sebagai pelaksana teknis dan pengelola kegiatan, kelompok Tani Akur sebagai pemandu paket edukasi pertanian. PKK sebagai penyedia kuliner dan olahan kuliner, kelompok ternak “Gawe Rukun” sebagai pemandu Paket Edukasi Bio Gas dan Pemeliharaan Ternak Sapi dan Kambing, kelompok kesenian “Laras Madyo, Taruno Budoyo dan Trimo Luwung” sebagai penyambut tamu dan pemandu paket belajar kesenian, kelompok pemuda karang taruna “IPP Pancoh” sebagai pemandu wisata. Kelompok Sadar Lingkungan “Ngudi Asri” sebagai pemandu paket edukasi bank sampah dan olahan sampah, kelompok pemilik homestay sebagai pemilik *homestay* dan kelompok usaha bersama dalam pembuatan *eggroll* salak



Gambar 4: Bagan Aspek Pengorganisasian  
Sumber : Penulis, 2021



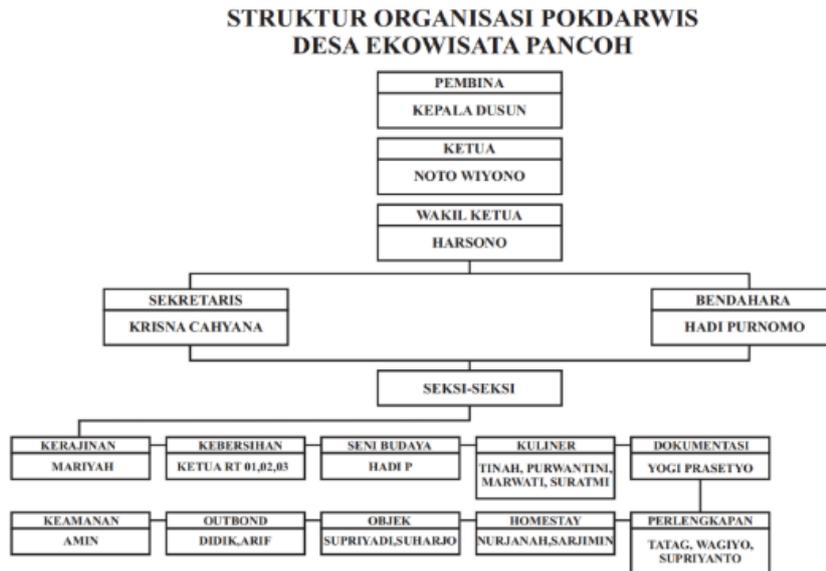
Gambar 5: Kelompok Kesenian Laras Madyo Rukun Desa Ekowisata Pancoh (kiri)  
Kelompok Ternak Gawe Desa Ekowisata Pancoh (Kanan)  
Sumber: Dokumentasi pengelola

**STRUKTUR ORGANISASI  
PENGELOLA DESA WISATA PANCOH**



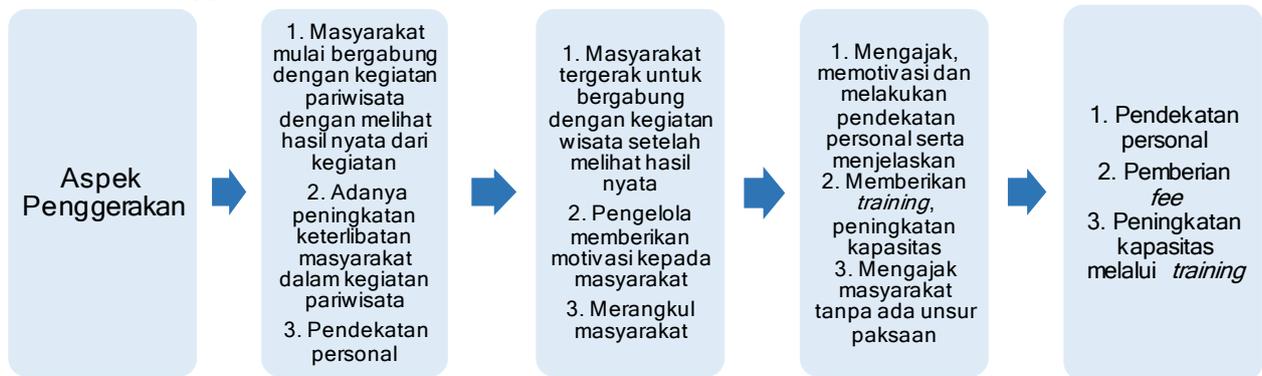
Gambar 6: Struktur Organisasi Pengelola Desa Ekowisata Pancoh, Turi Sleman, Yogyakarta  
Sumber : Penulis, 2021

Desa Ekowisata Pancoh memiliki lembaga yang dinamakan Pokdarwis Desa Ekowisata Pancoh yang mengelola kegiatan pariwisata. Pada tahun 2014 dibentuk pengurus yang baru, terpilih Bapak Noto sebagai ketua Pokdarwis dan Bapak Ngatijan sebagai ketua pengelola. Pokdarwis Pancoh dan pengelola desa wisata terbentuk atas dasar musyawarah. Pokdarwis Desa Ekowisata Pancoh diresmikan pada tanggal 1 Oktober 2015 dengan nomor SK 17/KPTS.KD/GK/IX/2015 atas dasar beberapa kebijakan dari Pemerintah. Berikut adalah struktur kelembagaan yang ada di Desa Ekowisata Pancoh.



Gambar 7: Stuktur Organisasi Pokdarwis Desa Ekowisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta  
Sumber : Penulis, 2021

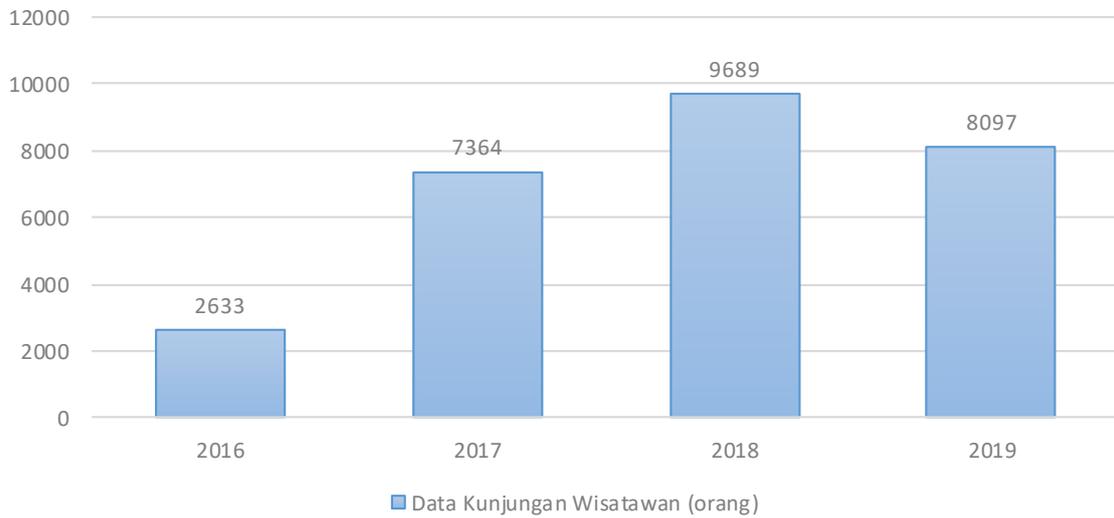
C. Aspek Penggerakan



Gambar 8: Bagan Aspek Penggerakan  
Sumber : Penulis, 2021

Pada aspek penggerakan yang diterapkan oleh pengelola dalam usahanya menggerakkan masyarakat agar turut terlibat dalam dunia kepariwisataan adalah melakukan pendekatan personal, mengadakan musyawarah, pemberian *fee* dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan. Hasil dari pendekatan ini terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Desa Ekowisata Pancoh, seperti yang terlihat dalam tabel 2 mengenai Data Kunjungan Wisatawan Desa Ekowisata Pancoh pada tahun 2016 hingga 2019.

Tabel 2. Data Kunjungan Wisatawan Desa Ekowisata Pancoh Tahun 2016-2019



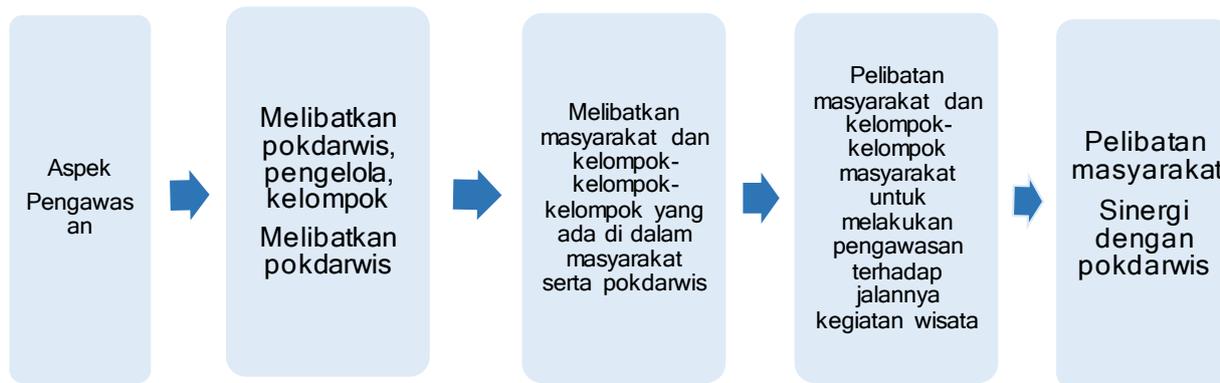
Pada aspek penggerakkan ini juga memberikan efek pada masyarakat untuk mendirikan sejumlah *homestay* untuk para wisatawan. Peningkatan jumlah *homestay* cukup signifikan karena masyarakat telah melihat hasil nyata dari kegiatan wisata yang ada. Hal ini menjadi faktor pendorong bagi masyarakat yang belum bergabung untuk ikut serta dalam kegiatan kepariwisataan. Tabel dibawah ini menjelaskan perkembangan jumlah rumah dan kamar yang digunakan sebagai *homestay* selama periode tahun 2013 hingga 2019.

Tabel 3. Perkembangan jumlah rumah dan kamar yang dijadikan *homestay* periode 2013-2019



Sumber: Data Desa Ekowisata Pancoh, diolah kembali oleh penulis, 2021

D. Aspek Pengawasan



Gambar 9: Bagan Aspek Pengawasan  
Sumber : Penulis, 2021

Pada aspek pengawasan, pengelola melakukan pengamatan langsung terhadap jalannya kegiatan kepariwisataan. Disamping itu juga, pengelola memberikan masukan dan pengarahan terhadap kinerja seluruh masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan wisata serta bersinergi dengan pokdarwis dalam melakukan proses pengawasan kegiatan wisata. Pada tahap pengawasan ini, Desa Ekowisata Pancoh melibatkan seluruh anggota pokdarwis, kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat beserta pemandu wisata untuk terjun dalam pelaksanaan kegiatan ini. Masyarakat yang terlibat dalam tahap pengawasan pelaksanaan ini berjumlah sekitar 150 orang. Masing-masing masyarakat akan bekerja sesuai dengan bidang dan tugas yang telah diberikan.

E. Aspek Penilaian



Gambar 10: Bagan Aspek Penilaian  
Sumber : Penulis, 2021

Pada aspek penilaian, ditemukan bahwa Pengelola Desa Ekowisata Pancoh melakukan pengecekan dan penilaian langsung terhadap jalannya kegiatan kepariwisataan. Dalam melakukan kegiatan ini pengelola bersinergi dengan pokdarwis dalam *Forum Group Discussion* (FGD) dimana di dalam FGD tersebut masyarakat bisa memberikan masukan terhadap jalannya kegiatan kepariwisataan di Desa Ekowisata Pancoh.

4.2. Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil dari aspek pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat akan dibahas berdasarkan aspek-aspek tersebut dibawah ini.

A. Aspek Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pemikiran dan penentuan secara matang mengenai beberapa hal atau keputusan yang akan dilakukan di masa depan untuk

mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan (Sondang Siagian, 1985). Pada aspek perencanaan, Desa Ekowisata Pancoh belum mendapat dukungan dari masyarakat, karena proses pemilihan pengelola tidak melalui musyawarah mufakat. Murphy (1985) menjabarkan bahwa keberhasilan suatu pariwisata tergantung pada penerimaan dan dukungan masyarakat setempat. Dari hasil di lapangan menunjukkan bahwa belum adanya dukungan penuh dari masyarakat setempat menyebabkan kegiatan kepariwisataan di Desa Ekowisata Pancoh tidak dapat berlangsung secara optimal.

#### B. Aspek Pengorganisasian

Denman (2001) mendefinisikan *community based ecotourism* sebagai suatu bentuk ekowisata di mana masyarakat lokal berperan sebagai pengawas yang sangat substansial dan memiliki keterlibatan penuh pada proses pengembangan dan pengelolaan serta memberikan manfaat yang dapat diserap oleh masyarakat setempat. Dari sini bisa terlihat bahwa dengan adanya keterlibatan dan dukungan penuh dari masyarakat dalam proses pengelolaan, kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan lancar. Dalam aspek pengorganisasian ini, masyarakat tergabung dalam wadah Pokdarwis. Pokdarwis bersinergi dengan beberapa kelompok yang ada di Desa Ekowisata Pancoh dalam melaksanakan kegiatan kepariwisataan. Kelembagaan merupakan hal yang penting dan jantung utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, dimana anggotanya adalah masyarakat setempat sebagai penggerak pariwisata di daerahnya. Dalam kasus Desa Ekowisata Pancoh, pembentukan pokdarwis sebagai wujud pengorganisasian kelembagaan yang mereka miliki. Pokdarwis dan pengelola menjalankan kegiatannya sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Begitu pula dengan peran kelompok serta pemandu. Dari sini bisa terlihat bahwa pokdarwis, pengelola dan kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat saling bersinergi. Dalam aspek pengorganisasian, keterlibatan masyarakat sudah menunjukkan hasil yang baik dibandingkan pada aspek perencanaan. Masyarakat sudah tergabung dalam wadah pokdarwis. Tugas dan peran masyarakat disesuaikan dengan penempatan posisi masing-masing.

#### C. Aspek Penggerakan

Sondang P. Siagian (1985) mendefinisikan suatu proses pemberian motivasi kerja kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan optimal. Penggerakan tersebut bisa juga disebut sebagai tindakan pimpinan menggerakkan pegawainya dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Pengelola Desa Ekowisata Pancoh dalam usahanya menggerakkan masyarakat agar turut terlibat dalam kegiatan kepariwisataan adalah dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan yang menunjang untuk memaksimalkan kemampuan warganya dan melakukan pendekatan secara personal untuk menjelaskan keuntungan-keuntungan apa saja yang akan diperoleh warga jika terlibat dalam kegiatan pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh.

#### D. Aspek Pengawasan

Sondang P. Siagian (1985) mengatakan bahwa proses pengawasan (*Controlling*) adalah proses observasi implementasi dari keseluruhan kegiatan organisasi agar menjamin bahwa kegiatan organisasi dilaksanakan sesuai yang telah direncanakan dan tanpa hambatan. Sebagaimana diungkapkan WWF International (2001) bahwa ekowisata berbasis komunitas merupakan satu bentuk wisata dimana masyarakat lokal mempunyai kontrol secara substansial dan terlibat secara langsung dalam pengembangan dan pengelolaan. Pada kasus Desa Ekowisata Pancoh pengawasan dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Dalam aspek pengawasan, pengelola dan pokdarwis saling bersinergi untuk melakukan pengawasan terhadap masyarakat dalam menjalankan kegiatan kepariwisataan di

Desa Ekowisata Pancoh. Kinerja pengelola diawasi oleh pokdarwis, sedangkan pokdarwis diawasi oleh Dukuh sebagai pelindung.

#### E. Aspek Penilaian

Tahap penilaian merupakan proses pengukuran dan perbandingan dari perencanaan, implementasi, dengan hasil yang seharusnya dicapai dalam suatu pekerjaan. Melalui penilaian ini akan terlihat jelas apakah seluruh kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau malah melenceng dari rencana dan tujuan yang ingin dicapai (Sondang P. Siagian, 1985). Pengelola Desa Ekowisata Pancoh melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan wisata. Penilaian ini dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan yang melibatkan semua tim pokdarwis, pengelola dan perwakilan dari pemandu wisata dengan jumlah total keseluruhan 75 orang. Penilaian atau evaluasi ini penting dilakukan sebagai masukan apa saja yang kurang dari kegiatan wisata yang diadakan. Aspek penilaian yang dilakukan pengelola Desa Ekowisata Pancoh adalah melakukan pengecekan dan penilaian bersinergi dengan pokdarwis. WWF International (2001) mengungkapkan bahwa ekowisata berbasis komunitas merupakan satu bentuk wisata dimana masyarakat lokal mempunyai kontrol secara substansial dan terlibat secara langsung dalam pengembangan dan pengelolaan sehingga bermanfaat bagi masyarakat lokal. Proses pelibatan masyarakat harus menyangkut aspek perencanaan, pengembangan, pemasaran, pengelolaan fasilitas dan sumber daya pariwisata, termasuk akses ke lokasi ekowisata, warisan budaya, pemandu, akomodasi, penjualan produk. Frank dan Smith (1999) menjabarkan bahwa pembangunan masyarakat (*community development*) merupakan suatu proses pembangunan yang berkesinambungan yang melibatkan komunitas secara penuh dari tahap perencanaan awal hingga evaluasi dan bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan masyarakat setempat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam kasus Desa Ekowisata Pancoh proses penilaian melibatkan masyarakat, dimana masyarakat bisa saling memberikan ide serta gagasan. Partisipasi aktif masyarakat diperlukan dalam bentuk aksi bersama untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

## 5. KESIMPULAN

Dari keseluruhan tahapan pengelolaan, Desa Ekowisata Pancoh melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan serta penilaian. Keterlibatan masyarakat meliputi semua aspek dalam pengelolaan, meskipun pada tahap perencanaan baru sedikit masyarakat yang terlibat, namun setelah adanya pengorganisasian keterlibatan masyarakat untuk menempati fungsi dan tugas masing-masing menjadi lebih terstruktur dan tertata dengan baik. Dalam aspek penggerakkan, pengelola secara intensif melakukan pendekatan personal kepada masing-masing kelompok dan memberikan penjelasan secara mendetil mengenai keuntungan apa saja yang akan diperoleh jika bergabung dalam kegiatan kepariwisataan di Desa Ekowisata Pancoh. Pada aspek pengawasan, keterlibatan masyarakat semakin bertambah karena terbentuknya beberapa kelompok untuk mengawasi proses berjalannya kegiatan wisata. Aspek penilaian menunjukkan masyarakat lokal memiliki peran kontrol yang sangat substansial dan memiliki keterlibatan penuh pada proses pengembangan dan pengelolaan serta memberikan manfaat yang dapat diserap oleh masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Edisi 3, terjemahan Ahmad Lintang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damanik, J., dan Teguh, F. (2012). *Manajemen Destinasi Pariwisata - Sebuah Pengantar Ringkas*. Kepel Press, Yogyakarta.
- Denman, R. (2001). *Guideline for Community Based Ecotourism*, WWF International.
- Frank. F., & Smith, A. (1999). *The Community Development Handbook. A Tool to Build Community Capacity*, HRD, Canada.
- Lee, J. Wan, Ahmad, M. Syah. (2018). "Economic and Environmental Impacts of Mass Tourism on Regional Tourism Destinations in Indonesia," *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, Vol 5 No 3, pp. 31-4.
- Miles, B. Mathew, dan Michael, A. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Alih Bahasa: Jakarta, UI Press.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism : A Community Approach*. Great Britain by Methuen & Co, L.td, London.
- Siagian, S. P. (1985). *Organisasi kepemimpinan dan perilaku administrasi*.
- Tabash, M. I. (2017). "The Role of Tourism Sector in Economic Growth: An Empirical Evidence from Palestine," *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 103-108.
- Tavallaeea, Simin, Ali, A., Hamid, A., dan Mohsen, E. (2014). "Tourism planning: an integrated and sustainable development approach," *Management Science Letters*, 4, 2495-2502.
- WWF International. (2001). *Guideline for Community Based Ecotourism Development*.
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan M Djauzi Muzakir, Jakarta: Rajawali.